

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di Indonesia saat ini menjadi salah satu faktor yang menarik bagi para pemegang saham atau investor dalam pengelolaan keuangan. Para investor memiliki tujuan untuk melakukan investasi di masa depan. Laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan setiap tahun sangat membantu dan memudahkan investor maupun calon investor dalam menilai apakah suatu perusahaan mengalami perkembangan yang positif atau negatif dari tahun ke tahun. Namun, pandemi COVID-19 telah memberikan tantangan besar terhadap ekonomi global, termasuk Indonesia, dan memengaruhi keputusan investasi. Banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang signifikan, tetapi ada juga yang mampu memanfaatkan peluang di tengah krisis ini dengan beradaptasi melalui inovasi dan digitalisasi. Investor pun kini lebih berhati-hati dalam menilai kinerja perusahaan pasca-pandemi.

Banyak perusahaan di Indonesia yang telah menjual sahamnya ke pasar modal atau *go public*. Meskipun perusahaan-perusahaan ini beroperasi di berbagai sektor, yang paling menarik untuk diteliti adalah perusahaan yang bergerak di bidang *food and beverage*. Perusahaan *food and beverage* adalah entitas yang beroperasi di sektor industri makanan dan minuman, yang saat ini sedang mengalami pertumbuhan pesat. Namun, sektor ini juga sempat terdampak oleh pandemi COVID-19, terutama di awal krisis saat pembatasan sosial memengaruhi pola konsumsi. Seiring berjalannya waktu,

perusahaan-perusahaan yang dapat menyesuaikan operasional mereka, seperti memaksimalkan layanan pengiriman dan digitalisasi, berhasil menjaga stabilitas dan bahkan meningkatkan pertumbuhan. Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, permintaan terhadap produk makanan dan minuman juga terus meningkat. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang semakin cenderung mengonsumsi makanan siap saji telah mendorong munculnya banyak perusahaan baru dalam industri ini.

Persaingan bisnis di Indonesia yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk berinovasi dan meningkatkan kinerja agar bisa bertahan dan mencapai tujuan. Perusahaan juga harus mampu meningkatkan nilai bisnis dan mengelola faktor produksi secara efektif dan efisien untuk meraih laba optimal. Oleh karena itu, evaluasi perkembangan yang baik sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Pandemi COVID-19 juga menjadi momen bagi perusahaan untuk mengevaluasi ulang model bisnis mereka dan mencari cara baru untuk bertahan dan bersaing di tengah ketidakpastian.

Pada awal pandemi, banyak perusahaan di sektor ini mengalami penurunan tajam dalam pendapatan akibat pembatasan sosial dan penutupan restoran, sementara sektor makanan siap saji dan layanan pengantaran justru melihat peningkatan permintaan. Pada tahap akhir masa pandemi, sektor ini mencatat pemulihan yang lebih kuat, dengan beberapa perusahaan bahkan melaporkan pertumbuhan profit yang melampaui periode sebelum pandemi, didorong oleh inovasi produk, strategi pemasaran digital, dan penyesuaian

rantai pasokan. Fluktuasi profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* selama tahun 2020-2023 ditunjukkan dalam Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Profitabilitas Perusahaan *Food and Beverage***

No	Kode Perusahaan	ROA				ROE			
		2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
1	GOOD	0,04	0,07	0,07	0,08	0,08	0,16	0,16	0,15
2	ICBP	0,07	0,07	0,05	0,07	0,15	0,14	0,10	0,14
3	INDF	0,05	0,06	0,05	0,06	0,11	0,13	0,10	0,11
4	MLBI	0,10	0,23	0,27	0,31	0,20	0,61	0,86	0,77
5	MYOR	0,11	0,06	0,09	0,14	0,19	0,11	0,15	0,21
6	ROTI	0,04	0,07	0,10	0,08	0,05	0,10	0,16	0,14
7	STTP	0,18	0,16	0,14	0,17	0,24	0,19	0,16	0,19
8	ULTJ	0,13	0,17	0,13	0,16	0,23	0,25	0,17	0,18

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2024)

Standar industry untuk *return on asset* adalah 5% sampai 20% (Manurung, 2024). Sedangkan, nilai *return on equity* yang baik adalah di atas 40% (Kasmir, 2022:203). Berdasarkan Tabel 1.1, *return on asset* tertinggi tercatat pada perusahaan MLBI di tahun 2023 dengan 0,31 atau 31%, yang melebihi standar baik. Selain itu, perusahaan MLBI juga memenuhi standar *return on equity* di atas 40%. Mulai tahun 2021 hingga 2023, *return on equity* perusahaan ini berada dalam kisaran 61% hingga 86%, yang menunjukkan kinerja sangat baik. Terdapat perusahaan lain memiliki *return on asset* dibawah standar yaitu perusahaan GOOD dan ROTI pada tahun 2020. Selain itu juga, terdapat perusahaan yang memiliki *return on equity* di bawah standar baik, seperti perusahaan GOOD, ICBP, INDF, MYOR, ROTI, STTP, dan ULTJ.

Investasi adalah komitmen untuk mengalokasikan sejumlah dana atau sumber daya lainnya saat ini dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa depan. Seorang investor membeli saham sekarang dengan harapan

memperoleh keuntungan dan kenaikan harga saham atau mendapatkan dividen di masa mendatang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan. Saat ini, ada berbagai produk investasi yang ditawarkan oleh perusahaan salah satunya adalah saham. Saham adalah salah satu bentuk investasi yang menawarkan potensi keuntungan bagi investor. Saham dapat diperoleh melalui pembelian atau metode lainnya, dan memberikan hak kepada pemegangnya untuk menerima dividen serta hak-hak lainnya sesuai dengan investasi yang dimiliki di perusahaan tersebut (Hadu, 2022).

Menurut Suandi *et al.*, (2023), *return* saham merupakan hasil dari aktivitas investasi. *Return* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *return* realisasi dan *expected return*. Investor mempertahankan nilai saat ini untuk mendapatkan nilai yang diharapkan di masa depan. Perhitungan *return* saham adalah selisih antara harga jual atau harga saat ini dengan harga pembelian atau harga pada awal periode. Dengan demikian, *return* saham dapat diartikan sebagai imbal hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor atau pemegang saham, berupa keuntungan dari jual beli saham di pasar modal.

Investor yang membeli saham tentunya memiliki keinginan untuk mendapatkan *return* (keuntungan) yang tinggi. Namun, keinginan untuk memperoleh *return* yang tinggi tentunya disertai dengan risiko yang tinggi dan ketidakpastian dalam menentukan *return* saham, sehingga sulit untuk diprediksi oleh investor. Ketidakpastian dalam menentukan *return* tersebut disebabkan oleh fluktuasi harga saham yang sangat cepat, yang bisa naik

dan turun dengan tajam. Tingkat permintaan dan penawaran dari para investor akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Ketika harga saham tinggi, *return* yang diterima investor juga meningkat. *Return* yang tinggi akan meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh investor dari kegiatan investasi. Perubahan harga saham pada perusahaan *food and beverage* selama tahun 2020-2023 mencerminkan fenomena yang berkaitan dengan *return* saham, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Harga Saham Perusahaan *Food and Beverage***

No	Kode Perusahaan	Harga Saham			
		2020	2021	2022	2023
1	GOOD	1270	525	525	430
2	ICBP	9575	8700	10000	10575
3	INDF	6850	6325	6725	6450
4	MLBI	9700	7800	8950	7750
5	MYOR	2710	2040	2500	2490
6	ROTI	1360	1360	1320	1150
7	STTP	9500	7550	7650	9375
8	ULTJ	1600	1570	1475	1600

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2024)

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa harga saham selama empat tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2023, mengalami fluktuasi yang sangat signifikan. Pada tahun 2020, harga saham tertinggi adalah Multi Bintang Indonesia Tbk dengan nilai 9.700, sementara harga saham terendah adalah Garudafood Putra Putri Jaya Tbk dengan nilai 1.270. Pada tahun 2021, harga saham tertinggi diperoleh oleh Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebesar 8.700 dan harga terendah diperoleh kembali oleh Garudafood Putra Putri Jaya Tbk sebesar 525. Pada tahun 2022, harga saham tertinggi dicapai kembali oleh Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebesar 10.000, sedangkan harga terendah dipegang oleh Garudafood Putra Putri Jaya Tbk

sebesar 525. Pada tahun 2023, harga saham tertinggi lagi-lagi diraih oleh Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan nilai 10.575, sementara harga terendah masih dipegang oleh Garudafood Putra Putri Jaya Tbk dengan perolehan nilai 430.

Berdasarkan fenomena di atas, analisis terhadap *return* saham di sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham, terutama pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor tersebut antara lain *debt to equity ratio*, *current ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan *price earning ratio* yang akan menjadi focus utama dalam penelitian ini.

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang pencapaian keberhasilan perusahaan dan dapat diartikan sebagai hasil yang telah diperoleh dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Menurut Kasmir, (2022:157), Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dirancang untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan menerapkan aturan-aturan keuangan dengan benar. Pengukuran pencapaian suatu perusahaan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut. Jenis rasio keuangan mulai dari profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan sebagainya. Investor dapat menggunakan analisis rasio keuangan untuk memprediksi dan mengurangi risiko yang mungkin timbul pada saat menginvestasikan dana mereka di

perusahaan yang dipilih. Rasio keuangan yang digunakan adalah solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas.

Menurut Kasmir (2022:161), Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Ini berarti membandingkan utang perusahaan dengan asetnya. Secara umum, rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari aspek solvabilitas.

Menurut Kasmir (2022:172), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hubungan antara hutang perusahaan dengan ekuitasnya secara keseluruhan, dan memberikan gambaran umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor umumnya menghindari saham-saham dengan nilai *debt to equity ratio* tinggi karena nilai *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan risiko perusahaan yang relatif tinggi. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan semakin tinggi. Rasio yang tinggi ini mengindikasikan bahwa total hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga meningkatkan risiko yang dihadapi investor karena beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Semua ini dapat menyebabkan penurunan harga saham yang pada akhirnya berdampak pada penurunan *return* saham perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), Devi & Artini (2019), Abdurrohman *et al.*, (2021), Verta & Rahmi (2021), dan Nurrokhim

*et al.*, (2022) menunjukkan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wesso *et al.*, (2022) dan Avishadewi & Sulastiningsih (2021) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulo & Januardin (2021), Pradana & Maryono (2022) dan Laulita & Yanni (2022) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Kasmir (2022:249), Rasio likuiditas adalah indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan atau mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu, baik kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan. Kemampuan likuiditas perusahaan bisa diukur dengan beberapa rasio, di antaranya adalah *Current Ratio* (CR). Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham ini menguntungkan perusahaan dan dapat meningkatkan *return* saham (Sawir, 2018). Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan sangat likuid karena memiliki aset lancar lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya sehingga perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), Abdurrohman *et al.*, (2021), Gulo & Januardin (2021), dan Lesmana *et al.*, (2021) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastyawan *et al.*, (2022) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani *et al.*, (2019), Chandra & Darmayanti (2022) dan Mappamiring & Sukarno (2023) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Wiagustini (2019), profitabilitas mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atau sebagai ukuran efektivitas manajemen perusahaan. Kemampuan untuk menghasilkan laba dapat diukur dari modal sendiri maupun dari keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. Analisis profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Return on asset* mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2022:320), peningkatan *return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham akan berdampak pada peningkatan *return* saham yang diterima oleh pemegang saham. Tingginya *return on asset* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, yang berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan dan pada akhirnya *return* saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Darmayanti (2022), Prastyawan *et al.*, (2022), Wesso *et al.*, (2022), Pradana & Maryono (2022), dan Angelina *et al.*, (2024) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laulita & Yanni (2022) yang menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo & Priantinah (2020), Suci (2022), Mappamiring & Sukarno (2023), dan Lameo *et al.*, (2023) memperoleh hasil bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio kedua yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal. Menurut Husnan (2022:328), rasio ini digunakan untuk menganalisis *return* saham karena perusahaan perlu meningkatkan laba yang dihasilkan untuk dapat meningkatkan pembayaran *return*. *Return on equity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki perusahaan. Bagi investor, laba adalah informasi penting yang menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di sebuah perusahaan. Peningkatan laba perusahaan memberikan sinyal bahwa kinerja perusahaan baik, sehingga menarik minat investor untuk membeli saham. Ketika permintaan saham meningkat, maka harga saham akan naik, yang pada gilirannya akan meningkatkan *return* saham (Devi & Artini, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi & Artini (2019), Mamun & Hasanuzzaman (2020), Abdurrohman *et al.*, (2021), Verta & Rahmi (2021), Wesso *et al.*, (2022), dan Laulita & Yanni (2022) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Avishadewi & Sulastiningsih (2021), Nurrokhim *et al.*, (2022), dan Angelina *et al.*, (2024) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani *et al.*, (2019), Raharjo & Priantinah (2020) dan Suci (2022) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio pasar yang terkait *return* saham adalah *Price Earning Ratio* (PER). Menurut Jogiyanto (2022:204), *price earning ratio* adalah rasio yang membandingkan harga saham di pasar modal dengan laba per saham yang dilaporkan oleh pemilik perusahaan dalam laporan keuangan. *price earning ratio* yang tinggi biasanya dianggap memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, sehingga menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan harga sahamnya. Kenaikan harga saham akan direspon positif oleh investor karena mendapatkan *capital gain* yang merupakan salah satu komponen *return* saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), Mamun & Hasanuzzaman (2020), Sodikin & Wuldani (2020), Gulo & Januardin (2021), Pradana & Maryono (2022), dan Hutasoit *et al.*, (2024) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal

ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi & Artini (2019), Wardani *et al.*, (2019), dan Verta & Rahmi (2021) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lameo *et al.*, (2023), Fatmawati & Sembiring (2022), dan Faronika & Kusumawati (2022) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan fenomena di atas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, peneliti ingin melakukan penelitian ulang terhadap perusahaan yang dapat mempengaruhi *return* saham, yaitu: *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER). Maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Price Earning Ratio* Terhadap Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?
2. Untuk Mengetahui apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?
3. Untuk mengetahui apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?
4. Untuk mengetahui apakah *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia?
5. Untuk mengetahui apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *ood and beverage* di Bursa Efek Indonesia?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

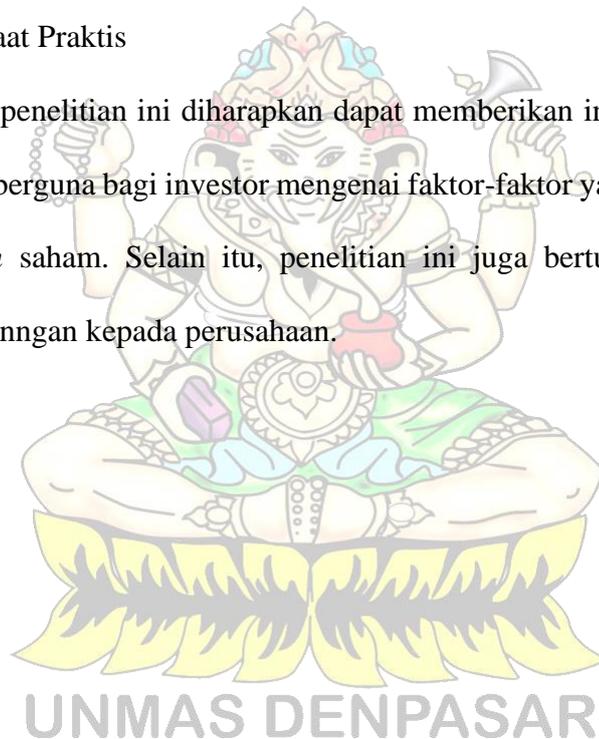
Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah:

##### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi peneliti yang ingin meneliti *return* saham, serta diharapkan dapat berkontribusi ilmu pengetahuan mengenai *return* saham.

##### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang berguna bagi investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan pandangan kepada perusahaan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*Signaling Theory*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence melalui penelitiannya berjudul *Job Marketing Signaling* menjelaskan bahwa sinyal atau isyarat adalah upaya dari pihak pengirim (pemilik informasi) untuk menyampaikan informasi yang dianggap relevan kepada pihak penerima. Pihak penerima kemudian menyesuaikan tindakannya berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari sinyal tersebut (Spence, 1973).

Menurut Brigham & Houston (2022:184), teori sinyal menjelaskan alasan mengapa perusahaan memberikan informasi kepada pasar modal. Teori ini menguraikan bagaimana perusahaan sebaiknya mengirimkan sinyal-sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Teori sinyal mendasari adanya pengungkapan sukarela. Manajemen selalu berupaya untuk mengungkapkan informasi tersembunyi yang menurut pertimbangannya sangat dibutuhkan oleh investor dan pemegang saham, terutama jika informasi tersebut merupakan kabar baik.

Menurut Julianti (2024), manajemen akan tertarik menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan ketika memiliki sinyal positif. Sinyal positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik sehingga memiliki prospek masa depan yang cerah. Perusahaan dengan

prospek masa depan yang cerah cenderung meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi.

Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatic yang berfokus pada dampak informasi terhadap perubahan perilaku pengguna informasi. Menurut Sihotang (2020), salah satu contoh sinyal adalah pengumuman yang dibuat oleh suatu emiten. Sinyal ini dapat berupa promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih unggul dibandingkan perusahaan lain. Teori sinyal juga membantu perusahaan, pemilik, dan pihak luar perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi dengan meningkatkan kualitas dan integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan percaya pada keandalan informasi keuangan yang disampaikan oleh perusahaan, diperlukan opini dari pihak independen yang memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Sihotang, 2020).

*Return* saham merupakan alat ukur bagi investor dan calon investor dalam menanamkan modal pada suatu perusahaan. Investor mengharapkan *return* saham dengan nilai profitabilitas tinggi, yakni perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar di masa mendatang. *Return* saham dengan risiko rendah akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal, karena semakin rendah pembiayaan utang perusahaan, semakin tinggi laba yang dihasilkan. Risiko yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan menghadapi kesulitan akibat tingginya biaya utang atau bunga, bahkan risiko kebangkrutan.

### 2.1.2 Return Saham

*Return* adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi, akan tetapi setiap investasi terutama investasi saham mengandung risiko. Terdapat hubungan langsung antara tingkat *return* yang diharapkan dengan tingkat risiko yang harus dihadapi. Semakin tinggi *return* yang diinginkan oleh investor, semakin besar risiko yang harus dihadapi. Sebaliknya, jika investor menginginkan risiko yang rendah, maka *return* yang diperoleh juga akan rendah. Investor mendapatkan *return* melalui pembagian keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen atau menjual saham kembali dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga beli saham (*capital gain*) (Kencana, 2021). Setiap investor berhak menerima bagian laba atau dividen sesuai dengan persentase kepemilikan saham di perusahaan. Ketika *return* suatu perusahaan meningkat, investor menilai bahwa perusahaan menjalankan bisnisnya dengan baik.

Menurut Jogiyanto (2022:283), *return* saham kemungkinan juga digunakan oleh investor untuk membandingkan tingkat *return* dari satu perusahaan dengan perusahaan lain. *Return* saham adalah tingkat keuntungan yang diberikan oleh perusahaan kepada investor sebagai imbalan atas investasi yang dilakukan pada suatu perusahaan. *Return* memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi, karena memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan yang sebenarnya diperoleh atau yang diharapkan dari kegiatan investasi di dalam perusahaan dengan tingkat pengembalian yang diinginkan. Dengan melihat tingkat *return* yang dimiliki perusahaan, investor dapat menilai potensi

keuntungan dan risiko setiap kegiatan investasi. Investor yang rasional akan memperhatikan *return* saham dengan cermat, karena *return* merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan suatu investasi.

### 2.1.3 *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* (DER merupakan salah satu jenis dari rasio solvabilitas atau *leverage*. Menurut Kasmir (2022:161), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar porsi utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Menurut Kasmir (2022:168), *debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana modal sendiri dapat menanggung seluruh utang perusahaan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara dana dari pihak eksternal dengan dana yang dimiliki oleh perusahaan,

Dengan rasio ini, investor dapat mengetahui sejauh mana utang digunakan untuk meningkatkan nilai aset. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin besar total utang dibandingkan dengan ekuitas, yang berarti ketrgantungan perusahaan terhadap kreditur semakin tinggi. Sehingga, tingkat risiko perusahaan semakin tinggi yang berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal, sehingga *return* saham akan menurun. *Debt to equity ratio* menunjukkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total utang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. *debt to equity ratio* menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga investor dapat menilai tingkat risiko utang tak terbayarkan.

Semakin tinggi rasio utang, maka akan berdampak pada penurunan keuntungan perusahaan, karena Sebagian dari laba digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Kenaikan utang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, termasuk dividen yang akan diterima. Jika beban utang semakin meningkat, maka kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen semakin menurun. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi tidak hanya mempengaruhi jumlah dividen yang dapat dibagikan, tetapi juga mengurangi daya tarik saham di mata investor. Dengan risiko yang meningkat, investor cenderung akan menuntut *return* yang lebih tinggi untuk mengimbangi potensi kerugian

#### 2.1.4 *Current Ratio*

*Current Ratio* (CR) biasanya digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Nilai *current ratio* yang semakin rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, yang pada gilirannya mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan. *Current ratio* menggambarkan sejauh mana aset lancar dapat menjamin kewajiban lancar perusahaan.

Tinggi rendahnya *current ratio* suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan (Aini *et al.*, 2020). Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh

tempo saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo.

*Current ratio* yang rendah dapat menyebabkan penurunan harga pasar saham, sementara *current ratio* yang tinggi dapat meningkatkan harga saham. Namun, *current ratio* yang terlalu tinggi tidak selalu menjamin keuntungan perusahaan. (Chandra & Darmayanti, 2022). Nilai *current ratio* yang tinggi dapat mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, karena *current ratio* yang tinggi berpotensi meningkatkan harga saham perusahaan. Menurut Supriantikasari & Utami (2019), semakin tinggi peningkatan *current ratio*, maka harga saham akan meningkat, yang juga akan meningkatkan permintaan saham. Sebaliknya penurunan *current ratio* dapat mengurangi permintaan saham karena harga saham yang cenderung menurun, serta menurunkan kepercayaan investor.

#### **2.1.5 Return on Asset**

Menurut Kasmir (2022:198), *Return on Asset* (ROA) mengindikasikan sejauh mana perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset dalam operasionalnya, serta memberikan gambaran bagi pemegang saham mengenai hasil atau imbalan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Menurut Prastyawan *et al.*, (2022), semakin tinggi nilai *return on asset*, *return* saham juga mengalami peningkatan. Peningkatan *return on asset* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi yang baik, serta mencerminkan pemanfaatan aset yang dimiliki secara optimal.

*Return on asset* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Kinerja perusahaan dianggap baik jika *return on asset* yang dihasilkan tinggi dan menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, yang pada gilirannya akan meningkatkan harga saham dan menghasilkan tingkat *return* yang lebih besar. Dengan demikian, *return on asset* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham (Supriantikasari & Utami, 2019).

*Return on asset* perusahaan yang mengalami ketidakstabilan dan perbandingan laba perusahaan yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan total asetnya menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola asetnya secara efektif. *Return on asset* dapat membantu perusahaan yang telah menerapkan praktik akuntansi yang baik dalam mengukur efisiensi penggunaan modal secara keseluruhan. *Return on asset* sensitif terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi perusahaan dalam industri.

#### **2.1.6 *Return on Equity***

Menurut Husnan (2022:328), *Return on Equity* (ROE) menunjukkan persentase laba bersih yang dihasilkan dari total ekuitas (modal sendiri) pada tanggal neraca setelah dikurangi aktiva tetap tak berwujud. Total ekuitas mencakup jumlah modal ditambah peningkatan modal akibat revaluasi aktiva tetap dan laba ditahan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya. *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana ekuitas digunakan dalam

menghasilkan laba bersih, Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas.

*Return on equity* didefinisikan sebagai rasio yang penting bagi investor karena rasio ini mencerminkan tingkat *return* yang diperoleh oleh manajemen dari modal yang diberikan oleh investor. Menurut Amalia (2022), *return on equity* merupakan cara bagi investor untuk mengetahui seberapa efisien suatu perusahaan mengelola uang yang diinvestasikan oleh investor untuk menghasilkan laba bersih.

*Return on equity* memiliki korelasi yang positif dengan harga saham, sehingga semakin tinggi nilai *return on equity* harga saham akan meningkat karena rasio ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu secara efektif dan efisien menghasilkan laba yang tinggi bagi para investor. Sehingga, *return* yang diterima para investor saham akan meningkat, serta investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga saham meningkat.

### **2.1.7 Price Earning Ratio**

Menurut Rahmi *et al.*, (2021), *Price Earning Ratio* (PER) mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan, yang tercermin dalam harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi *price earning ratio* menunjukkan bahwa investor memiliki harapan positif terhadap perkembangan perusahaan di masa mendatang, sehingga

investor bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk pendapatan per saham tertentu.

Bagi para investor, semakin tinggi *price earning ratio* semakin besar harapan terhadap pertumbuhan laba di masa depan. *Price earning ratio* merupakan perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Menurut Kemalasari & Ningsih (2019), *price earning ratio* menggambarkan jumlah rupiah yang dibayarkan oleh investor untuk setiap unit laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini mencerminkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor berdasarkan prospek kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

Semakin tinggi *price earning ratio*, semakin menunjukkan bahwa investor memiliki pandangan lebih positif terhadap potensi kenaikan harga saham dibandingkan dengan pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan dengan *price earning ratio* yang tinggi cenderung memiliki peluang pertumbuhan yang besar, yang menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan, yang pada gilirannya akan berdampak pada meningkatnya harga saham. Investor akan merespons peningkatan harga saham dengan antusias karena menghasilkan *capital gain* yang merupakan daya tarik utama bagi investor, terutama bagi investor yang berfokus pada investasi jangka panjang.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian terdahulu yang dipakai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Devi & Artini (2019) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan nilai tukar terhadap *return* saham”. Dengan variabel dependen adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan nilai tukar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh signifikan. Sementara itu, nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan.
2. Dewi (2019) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Penilaian Pasar terhadap *return* saham”. Dengan variabel dependen adalah *return* saham dan variabel independennya adalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan penilaian pasar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR, ROA, TATO, dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sementara itu, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

3. Wardani *et al.*, (2019) telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham* Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Tercatat Di Bursa Efek Tahun 2014-2016”. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan CR dan ROE tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
4. Mamun & Hasanuzzaman (2020) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return Saham* LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ROE dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
5. Raharjo & Priantinah (2020) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), dan *Size* Terhadap *Return Saham*”. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), dan *Size*. Teknik analisis data yang digunakan adalah

regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menemukan EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan ROE, ROA, dan *Size* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

6. Sodikin & Wuldani (2020) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Return Saham”. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
7. Avishadewi & Sulastiningsih (2021) telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Earning Per Share* (EPS). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER, PBV, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sementara itu, ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. ROE, DER,

PBV, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham

8. Abdurrohman *et al.*, (2021) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR dan ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sementara itu, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.
9. Gulo & Januardin (2021) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh CR, DER, NPM, dan PER Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019”. Variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR, NPM, dan PER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sementara itu, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *price earning ratio*

secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

10. Lesmana *et al.*, (2021) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham dan variabel independennya adalah likuiditas dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
11. Verta & Rahmi (2021) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham Pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian ini memperoleh ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sementara itu, PER dan DER berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Secara simultan ROE berpengaruh positif signifikan. Sedangkan, PER dan DER berpengaruh negatif signifikan.

12. Chandra & Darmayanti (2022) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Penilaian Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham dan variabel independennya adalah profitabilitas, likuiditas, penilaian pasar, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sementara itu, likuiditas dan penilaian pasar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham.
13. Fatmawati & Sembiring (2022) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV) Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Lq45 Tahun 2020”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price To Book Value* (PBV). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PER dan PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
14. Faronika & Kusumawati (2022) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Price*

*Earning Ratio* (PER). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PER dan EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

15. Laulita & Yanni (2022) telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ-45”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham dan variabel independennya adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPM dan ROE berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham, ROA dan EPS berpengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham. Sementara itu, DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Kemiripan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode pengumpulan data dan teknik analisis data. Dalam hal pengumpulan data, keduanya mengadopsi pendekatan observasi non-partisipan, dimana data diperoleh melalui pengamatan, pemantauan, dan pencatatan dokumen-dokumen. Selain itu, kedua penelitian juga serupa dalam penggunaan analisis data, dengan menggunakan regresi linear berganda untuk menganalisis variabel independen seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER). Selain itu, variabel dependen yang

sama yaitu *return* saham, juga digunakan dalam penelitian ini seperti halnya penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek, termasuk perbedaan variabel yang digunakan, lokasi penelitian, dan tahun penelitian. Setelah mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, peneliti yakin untuk melakukan penelitian ini.

